



ARTIKEL RISET

URL article: <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/JONP/article/view/1103>

Penerapan Terapi Musik Instrumental terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra Operasi Laparatomi

^CAyu Adelawati¹, Suhermi², Suci Hardiyanti Suharto Putri³, Muhajirin Maliga⁴

^{1,4}Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Makassar

^{2,3} Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Makassar

Corresponding author (C): ayuadelawati10@gmail.com

ayuadelawati10@gmail.com¹, suhermi.suhermi@umi.ac.id², sucihardiyanto.suharto@umi.ac.id³, muhajirin.maliga@umi.ac.id⁴

ABSTRAK

Pasien yang akan menjalani tindakan operasi sering mengalami kecemasan akibat ketidakpastian prosedur operasi, nyeri, maupun kemungkinan komplikasi setelah operasi. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi musik instrumental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid. Metode Studi kasus pada pasien Ny. S yang akan melakukan operasi laparatomi. Pengkajian tingkat kecemasan dilakukan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale*. Intervensi yang diberikan berupa terapi musik instrumental Mozart Symphony No.40 selama 15 menit dengan volume 20 dB sebanyak satu kali pemberian. Hasil Asuhan Keperawatan sebelum intervensi pasien mengalami kecemasan berat dengan skor HARS 34, ditandai dengan keluhan cemas, takut menghadapi operasi, khawatir, serta tampak gelisah dan tegang. Setelah diberikan terapi musik instrumental, terjadi penurunan tingkat kecemasan menjadi kecemasan ringan dengan skor HARS 14. Pasien tampak lebih tenang, rileks, dan mampu mengontrol kecemasan menjelang operasi. Kesimpulan terapi musik instrumental Mozart Symphony No.40 efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi. Intervensi merupakan salah satu alternatif tindakan keperawatan nonfarmakologis dalam mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi.

Kata Kunci ; Musik instrumental; kecemasan; pra operasi.

PUBLISHED BY:

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumohardjo Km. 5 (Campus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.fkm@umi.ac.id

Article history:

Received 02 Juni 2026

Received in revised form 05 Juni 2026

Accepted 20 Juli 2026

Available online 31 Juli 2026



licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

Patients who are going to undergo surgery often experience anxiety due to the uncertainty of the surgical procedure, pain, or potential complications after surgery. One non-pharmacological intervention used to reduce anxiety is instrumental music therapy. This study aimed to examine the application of instrumental music therapy on anxiety levels in pre-operative laparotomy patients at Dr. Tajuddin Chalid Hospital. Method: A case study on patient Mrs. S who was going to undergo a laparotomy. Anxiety levels were assessed using the Hamilton Anxiety Rating Scale. The intervention provided was Mozart Symphony No.40 instrumental music therapy for 15 minutes at a volume of 20 dB, given once. Nursing care results before the intervention showed the patient had severe anxiety with a HARS score of 34, marked by complaints of anxiety, fear of facing surgery, worry, and appearing restless and tense. After receiving instrumental music therapy, there was a decrease in anxiety levels to mild anxiety with a HARS score of 14. The patient appeared calmer, more relaxed, and able to manage anxiety before the surgery. In conclusion, instrumental music therapy using Mozart's Symphony No.40 is effective in reducing anxiety levels in pre-laparotomy patients. This intervention is one of the non-pharmacological nursing approaches to help manage anxiety in pre-operative patients.

Keywords: Instrumental music; anxiety; pre-operation.

PENDAHULUAN

Operasi merupakan tindakan medis invasif yang bertujuan untuk diagnosis maupun terapi. Salah satu operasi mayor yang sering dilakukan adalah laparatomi, yaitu pembedahan dengan membuka dinding abdomen untuk mengakses organ intraabdomen. Tindakan ini sering menimbulkan kecemasan pada pasien pre operasi akibat ketakutan terhadap nyeri, anestesi, komplikasi, maupun hasil operasi (1). Secara global, prevalensi kecemasan pre operasi pada pasien operasi mayor mencapai 40–80% (2). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga menunjukkan bahwa gangguan mental emosional masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, termasuk pada pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan (3).

Kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut nadi, gangguan tidur, penurunan kemampuan koping, serta memperlambat proses pemulihan pasien (4). Penatalaksanaan kecemasan dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif adalah terapi musik instrumental karena mampu menciptakan relaksasi, meningkatkan kenyamanan, merangsang pelepasan hormon dopamin, serta membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi (5).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi musik instrumental efektif menurunkan kecemasan, memperbaiki respons fisiologis, menstabilkan tanda-tanda vital, serta meningkatkan kesiapan pasien menghadapi prosedur pembedahan (6). Data awal di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar pada 5 Maret 2026 menunjukkan terdapat 42 pasien yang menjalani operasi laparatomi dalam satu bulan terakhir. Tingginya jumlah tindakan tersebut menunjukkan bahwa pasien berisiko mengalami kecemasan pada fase pre operasi sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang efektif. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah penerapan terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) dengan pendekatan proses asuhan keperawatan pada pasien pre operasi laparatomi yang mengalami ansietas di Rumah Sakit Dr. Tajuddin

Chalid Makassar. Subjek penelitian adalah satu orang pasien dengan inisial Ny. S yang memenuhi kriteria mengalami kecemasan pre operasi dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2026 di ruang pre operasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, studi dokumentasi rekam medis, serta pengukuran tingkat kecemasan menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Asuhan keperawatan dilaksanakan sesuai tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penyusunan luaran mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), serta intervensi berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI).

Intervensi utama yang diberikan adalah terapi musik instrumental Mozart Symphony No. 40 sebagai terapi nonfarmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan. Terapi diberikan selama 60 menit menggunakan headphone dengan volume yang nyaman (<60 dB) di lingkungan yang tenang sebelum pasien menjalani tindakan operasi. Selama pemberian terapi dilakukan observasi terhadap respons verbal, nonverbal, dan tanda-tanda vital pasien. Evaluasi dilakukan setelah intervensi dengan mengukur kembali tingkat kecemasan menggunakan instrumen HARS serta membandingkan skor sebelum dan sesudah pemberian terapi musik instrumental. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan kondisi pasien berdasarkan hasil pengkajian, skor HARS, respons pasien, serta pencapaian luaran keperawatan yang telah ditetapkan.

HASIL

Hasil pengkajian yang dilakukan pada hari jumat tanggal 06 maret 2026 diruangan pre operasi Rumah Sakit Tadjuddin Chalid Makassar.

1. Pengkajian

Pada saat dilakukan pengkajian hari jum'at tanggal 06 Maret 2026 pukul 11.00 WITA diruangan pre operasi pada Ny. S Saat ini klien mengatakan merasa cemas dan merasa khawatir karena ini merupakan operasi pertamanya, klien mengatakan sulit tidur, nampak tegang dan sulit berkonsentrasi. Dilakukan pengukuran kecemasan Ny. S menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) didapatkan skor 34 dengan interpretasi kecemasan berat (28-41).

2. Diagnosis

Setelah dilakukan pengkajian diagnosis keperawatan yang muncul yaitu ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap status kesehatan ditandai dengan merasa khawatir akibat kondisi yang akan dihadapi, tampak tegang, sulit berkonsentrasi dan sulit tidur (7)

3. Intervensi

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1 × 60 menit, diharapkan tingkat ansietas pasien menurun dengan kriteria hasil berupa verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, perilaku tegang menurun, konsentrasi membaik, serta pola tidur membaik. Intervensi yang dilakukan yaitu Reduksi Ansietas (I.09314).

Perawat melakukan observasi dengan mengidentifikasi perubahan tingkat ansietas pasien, meliputi kondisi, waktu, serta faktor pencetus stres yang dialami pasien. Perawat juga memonitor tanda-tanda ansietas baik secara verbal maupun nonverbal seperti pasien tampak gelisah, ekspresi wajah tegang, nada bicara berubah, sering bertanya mengenai kondisi penyakit dan tindakan. Pada tahap terapeutik, Intervensi yang diberikan yaitu terapi musik instrumental (Mozart: Symphony No.40) selama 15 menit menggunakan headphone dengan volume 20dB, sesuai dengan teori terapi musik dalam penggunaan untuk membuat relaksasi, menurunkan kecemasan, meningkatkan fungsi mental. Musik dapat mempengaruhi fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon tubuh yang memberikan rasa senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa cemas (8).

Tahap selanjutnya dilakukan edukasi dengan melatih pasien melakukan teknik relaksasi, seperti tarik napas dalam/relaksasi napas perlahan untuk membantu menurunkan ketegangan, meningkatkan rasa nyaman, dan mengontrol rasa cemas yang dirasakan pasien. Pada tahap kolaborasi, perawat bekerja sama dengan tim medis terkait pemberian obat antiansietas apabila diperlukan sesuai indikasi medis dan kondisi pasien (7).

4. Implementasi

Dilakukan implementasi keperawatan pada diagnosis ansietas pada pukul 11.10 dengan intervensi Reduksi Ansietas (I.09314). Perawat melakukan pemantauan tanda-tanda ansietas baik secara verbal maupun nonverbal. Hasil pengkajian menunjukkan pasien mengungkapkan perasaan khawatir terhadap tindakan operasi yang akan dijalani karena operasi tersebut merupakan pengalaman pertama bagi pasien. Pasien tampak tegang, gelisah, dan beberapa kali menanyakan prosedur operasi yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya, peneliti memberikan intervensi berupa latihan teknik relaksasi non farmakologi melalui pemberian terapi musik instrumental (Mozart: Symphony No.40) selama 15 menit menggunakan headphone dengan volume 20 dB sebagai upaya membantu menurunkan tingkat kecemasan dan memberikan rasa nyaman pada pasien. Selama terapi berlangsung pasien tampak lebih tenang, rileks, serta mampu mengikuti terapi dengan baik.

Tindakan terapeutik dengan menemani dan mendampingi pasien untuk membantu mengurangi rasa cemas yang dialami. Pendampingan dilakukan operasi yang akan dijalani, hingga pasien memasuki ruang operasi guna memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa aman, dan membantu pasien merasa lebih siap menghadapi tindakan operasi.

5. Evaluasi

Evaluasi Jam: 11.40 WITA Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* post intervensi, diperoleh skor total 20 yang menunjukkan tingkat kecemasan ringan (14-20). S (Subjective): Klien mengatakan lebih rileks dan keluhan khawatir terhadap

tindakan operasi mulai menurun, meskipun Ny. S masih sedikit cemas terkait prosedur operasi yang akan dijalani. O (Objective): Klien perilaku tegang berkurang, konsentrasi membaik dan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital diperoleh tekanan darah 126/86 mmHg, nadi 85 x/menit, respirasi 20 x/menit, dan SpO₂ 99%. A (Assessment): Masalah keperawatan ansietas teratasi. P(Planning): intervensi dipertahankan.

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik instrumental, pasien Ny. S mengalami kecemasan berat dengan skor Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) sebesar 34. Setelah diberikan terapi musik instrumental Mozart Symphony No. 40 selama 60 menit, skor kecemasan menurun menjadi 14 yang termasuk dalam kategori kecemasan ringan. Selain penurunan skor HARS, pasien juga menyatakan merasa lebih tenang, lebih rileks, tidak terlalu khawatir, dan lebih siap menjalani tindakan operasi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya respons positif baik secara subjektif maupun objektif terhadap pemberian terapi musik instrumental. Dengan demikian, terapi musik instrumental berpotensi menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam membantu mengendalikan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi laparatomi.

Secara teoritis, kecemasan preoperatif merupakan respons psikologis yang dapat muncul akibat ketidakpastian terhadap prosedur pembedahan, anestesi, nyeri, kemungkinan komplikasi, perubahan kondisi tubuh, maupun kekhawatiran terhadap hasil operasi. Kecemasan dapat mengaktifkan sistem saraf simpatis dan respons stres sehingga menimbulkan berbagai respons fisiologis, seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi pernapasan, ketegangan otot, serta gangguan konsentrasi dan tidur (9). Kondisi tersebut dapat memperburuk pengalaman pasien selama periode perioperatif. Oleh karena itu, pengelolaan kecemasan tidak hanya dilakukan melalui intervensi farmakologis, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan nonfarmakologis yang sederhana dan relatif mudah diterapkan dalam praktik keperawatan. (10)

Terapi musik dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *gate control* dan mekanisme regulasi respons stres. Musik memberikan stimulus auditori yang diterima oleh sistem pendengaran kemudian diproses di otak dan berhubungan dengan sistem limbik yang berperan dalam regulasi emosi.(11) Musik dengan karakteristik yang menenangkan dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari pikiran yang menimbulkan kecemasan, mengurangi ketegangan emosional, serta meningkatkan perasaan nyaman dan relaksasi. Pada saat yang sama, musik dapat memengaruhi aktivitas sistem saraf otonom sehingga respons simpatis yang berlebihan dapat ditekan.(12) Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa intervensi musik pada pasien bedah dapat memberikan efek terhadap parameter fisiologis, termasuk penurunan tekanan darah dan denyut jantung. Lee et al. (13), melalui systematic review dan meta-analysis terhadap 30 randomized controlled trials dengan 2.280 pasien, menemukan bahwa intervensi musik secara signifikan menurunkan kecemasan, nyeri, tekanan darah sistolik, dan denyut jantung pada pasien dewasa yang menjalani pembedahan. Menariknya, efek terhadap kecemasan dan

nyeri paling besar ditemukan pada intervensi dengan durasi 30–60 menit, sehingga durasi terapi musik selama 60 menit pada studi kasus ini memiliki kesesuaian dengan bukti penelitian sebelumnya.(14)

Mekanisme tersebut dapat menjelaskan perubahan yang dialami Ny. S setelah mendengarkan Mozart Symphony No. 40 selama 60 menit. Stimulus musik yang terstruktur dan berirama dapat memberikan lingkungan auditori yang lebih menenangkan sehingga perhatian pasien tidak sepenuhnya terfokus pada ancaman operasi. Kondisi tersebut dapat membantu menurunkan ketegangan psikologis dan meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi yang dihadapi. Secara fisiologis, berkurangnya respons stres dan dominasi aktivitas simpatis dapat mendukung terciptanya kondisi relaksasi. Dengan demikian, efek terapi musik tidak hanya berkaitan dengan “mendengarkan musik”, tetapi merupakan proses psikofisiologis yang melibatkan perhatian, emosi, persepsi terhadap stres, dan respons sistem saraf otonom.(15)

Penggunaan Mozart Symphony No. 40 dalam studi kasus ini juga memiliki dasar empiris, meskipun efek musik tidak selalu konsisten pada semua populasi dan situasi klinis. Penelitian randomized controlled trial pada pasien yang menjalani persalinan sesar menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan musik Mozart mengalami kecemasan preoperatif yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol.(16) Dalam penelitian tersebut, skor kecemasan setelah paparan musik Mozart secara signifikan lebih rendah daripada kelompok tanpa musik.(17) Namun demikian, penelitian lain yang secara khusus menggunakan Mozart Symphony No. 40 pada pasien yang menjalani kolposkopi tidak menemukan perbedaan penurunan kecemasan yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas musik kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik pasien, jenis tindakan, tingkat kecemasan awal, lingkungan klinis, durasi intervensi, serta preferensi terhadap jenis musik.(18)

Temuan dalam studi kasus ini lebih lanjut didukung oleh penelitian Lee et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi musik mempunyai efek yang bermakna dalam menurunkan kecemasan pada pasien bedah. Meta-analysis tersebut menunjukkan nilai *Hedges' g* sebesar $-1,48$ dengan interval kepercayaan 95% antara $-1,97$ sampai $-0,98$ untuk kecemasan, yang menunjukkan efek yang kuat dibandingkan perawatan standar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa durasi intervensi 30–60 menit memberikan efek yang lebih besar terhadap penurunan kecemasan dan nyeri. Temuan ini relevan dengan studi kasus Ny. S karena terapi diberikan selama 60 menit dan menghasilkan penurunan skor HARS sebesar 20 poin. (19)

Bukti yang lebih luas juga diperoleh dari systematic review dan meta-analysis Li et al. (2024) yang melibatkan 19 randomized controlled trials dengan total 1.803 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik perioperatif secara signifikan menurunkan kecemasan dan nyeri, serta berkaitan dengan penurunan tekanan darah dan denyut jantung pada periode pascaoperasi. Temuan tersebut memperkuat bahwa musik dapat digunakan sebagai intervensi *mind-body* yang mendukung pengelolaan respons psikologis dan fisiologis pasien selama periode perioperatif. (20)

Selain itu, Wu dan Yao (2023) melalui systematic review kuantitatif mengenai penggunaan terapi musik pada pasien yang menjalani operasi *coronary artery bypass graft* juga menunjukkan bahwa musik dapat digunakan untuk membantu mengurangi kecemasan sebelum dan sesudah operasi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa manfaat musik tidak hanya terbatas pada satu jenis tindakan pembedahan, tetapi dapat diterapkan pada berbagai kondisi pasien bedah. Bahkan, *systematic review* dan meta-analysis yang lebih baru terhadap 33 *randomized controlled trials* dengan 3.793 pasien menemukan bahwa intervensi musik secara signifikan menurunkan kecemasan perioperatif dengan standardized mean difference sebesar $-0,50$ (95% CI $-0,60$ sampai $-0,39$; $p < 0,001$). Temuan tersebut semakin memperkuat posisi terapi musik sebagai intervensi yang relatif aman, mudah diterapkan, dan berpotensi mendukung perawatan perioperatif. (21,22,23)

Penurunan skor HARS dari 34 menjadi 14 pada Ny. S menunjukkan perubahan sebesar 20 poin atau sekitar 58,8% dari skor awal. Perubahan ini secara klinis menunjukkan perbaikan yang cukup besar pada kondisi kecemasan pasien. Namun, karena studi ini merupakan studi kasus pada satu pasien dan tidak menggunakan kelompok kontrol, penurunan tersebut tidak dapat secara mutlak dianggap hanya disebabkan oleh terapi musik. (24) Faktor lain seperti komunikasi terapeutik, dukungan perawat dan keluarga, penjelasan mengenai prosedur operasi, adaptasi pasien terhadap lingkungan rumah sakit, serta berjalannya waktu sebelum operasi juga mungkin berkontribusi terhadap penurunan kecemasan. Oleh karena itu, hasil studi kasus sebaiknya dipandang sebagai bukti klinis awal yang mendukung penggunaan terapi musik sebagai bagian dari intervensi keperawatan, bukan sebagai bukti kausalitas yang setara dengan penelitian eksperimental. (25)

Secara keseluruhan, hasil studi kasus Ny. S memperlihatkan bahwa terapi musik instrumental Mozart Symphony No. 40 selama 60 menit dapat membantu menurunkan kecemasan preoperatif, yang ditunjukkan oleh penurunan skor HARS dari kategori kecemasan berat menjadi kecemasan ringan serta adanya peningkatan kenyamanan dan kesiapan psikologis pasien menghadapi operasi. (26,27) Hasil tersebut konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu dan systematic review yang menunjukkan bahwa musik dapat menurunkan kecemasan pada pasien perioperatif. Dengan karakteristiknya yang sederhana, tidak invasif, relatif murah, mudah diberikan, dan dapat dikombinasikan dengan intervensi keperawatan lainnya, terapi musik instrumental dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi komplementer dalam manajemen kecemasan pasien preoperasi laparatomi. (28) Dalam penerapannya, perawat tetap perlu memperhatikan kondisi klinis, preferensi pasien, tingkat kebisingan lingkungan, durasi terapi, serta memastikan bahwa terapi musik diberikan sebagai pelengkap dan bukan pengganti intervensi keperawatan dan medis standar. (29,30)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus, penerapan terapi musik instrumental terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi. Oleh karena itu, terapi musik instrumental dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang diterapkan secara rutin pada

pasien pre operasi untuk membantu menciptakan rasa rileks, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan kesiapan psikologis sebelum menjalani tindakan pembedahan. Penerapan terapi ini juga perlu didukung oleh komunikasi terapeutik, edukasi mengenai prosedur operasi, serta lingkungan perawatan yang nyaman agar manfaat yang diperoleh pasien menjadi lebih optimal.

REFERENCES

1. Amelia Elisabeth Naibaho, Fadhila F, W D. Pengaruh terapi musik terhadap penurunan kecemasan. *Media Publ Penelit Kebidanan*. 2024;13(1):1–7.
2. American Cancer Society. *Signs and symptoms of pancreatic cancer* [Internet]. 2024.
3. Bantara B. *Cara sukses menaklukkan kecemasan: menggenggam kebahagiaan sejati di genggaman Anda*. 2023.
4. Camaru NAP, Suhermi, Putri SHS. Penerapan teknik mindfulness untuk pengelolaan kecemasan pada pasien pre op fraktur proximal humerus. *J Intelek Cendikiawan Nusantara*. 2024.
5. Dewandari B. *Gangguan kecemasan*. PT Mediantara Semesta; 2024.
6. Dylanesia W. *Peran musik dalam mengatasi stres dan kecemasan*. Cahaya Harapan; 2023.
7. Tim Pokja SDKI DPP PPNI. Standar diagnosis keperawatan Indonesia: definisi dan indikator diagnostik. Ed ke-1. Jakarta: DPP PPNI; 2017.
8. Fadlilah, et al. Gangguan fisik pada pasien post operasi. 2021.
9. Gerliandi GB, Maniatunufus, Pratiwi RDN, Agustina HS. Intervensi non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa: sebuah narrative review. *J Keperawatan BSI*. 2021;9(2):234–45.
10. Handayani Y, Allo OA, Kala S. Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022. *J Ilm Kesehat Promotif*. 2023;7(2):267–83.
11. Harli K, Irfan I, Azzahra SF. Pengaruh terapi musik *Weightless* terhadap kecemasan pasien pre operatif dalam perspektif keperawatan. *J Ilm Permas*. 2024;15(2).
12. Hendrawati, Amalia. *Konsep pembedahan abdomen dan laparotomi*. 2022.
13. Hutagalung PCN, Sinaga T. Manfaat musik klasik sebagai media relaksasi. *Grenek Music Journal*. 2022;11(1):80.
14. Persatuan Perawat Nasional Indonesia. *Pedoman intervensi keperawatan nonfarmakologis*. Jakarta: DPP PPNI; 2023.
15. Indriyati, Widiyono, Indrawan. Pengaruh pemberian *self-selected individual music therapy* (SeLIMuT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. *J Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2021;13(2).
16. Janiah. *Asuhan keperawatan pasien post laparotomi*. 2024.
17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
18. Kustiningsih. Efektivitas terapi musik dalam menurunkan kecemasan, tekanan darah dan pernapasan anak setelah operasi. *Intan Husada J Ilmu Keperawatan*. 2022;8(2):38–48.
19. Kurniawan R, Lestari D, Wibowo A. Tatalaksana medis pada kanker pankreas: tinjauan literatur. *J Ilmu Kesehatan Indonesia*. 2022;15(2):77–85.
20. Kozier B, Erb G, Berman A, Snyder S. *Fundamentals of nursing: concepts, process, and practice*. 11th ed. Pearson; 2021.
21. Khadijah LP. Efektivitas terapi musik untuk menurunkan tingkat stres dan kecemasan. *Detector J Inov Riset Ilmu Kesehatan*. 2023;1(3):91–98.
22. Majid A, Judha M, Istianah U. *Keperawatan perioperatif*. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2023.
23. Ningrum NM. *Buku self healing*. Pustaka Panasea; 2023.

24. Nursalam. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis*. Ed ke-5. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
25. Nurhayati D, Rahmawati A, Putri N. Gambaran klinis pasien tumor pankreas di rumah sakit rujukan Indonesia. *J Kedokt Kesehat Indones*. 2022;14(1):45–52.
26. Potter PA, Perry AG. *Fundamentals of nursing*. 10th ed. Elsevier; 2021.
27. Rahmawati I, Fernalia F, Safitria A. Pengaruh terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pra operasi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *J Kesehat Med Udayana*. 2022;6(2):111–22.
28. Rahman F, Yusuf H, Aminah S. Manifestasi klinis dan penatalaksanaan tumor pankreas pada pasien dewasa. *J Medika Nusantara*. 2023;7(1):20–28.
29. Rumbiak JAMB, Hetharia BT, Juita TO, Putri CMAL, Nico, Yudiarso A. Pengaruh musik klasik terhadap kecemasan. *Calyptra*. 2023;11(2):1–8.
30. Silva R, et al. Effectiveness of music intervention on anxiety in surgical patients: systematic review and meta-analysis. *J Perioper Nurs*. 2023;36(2):120–31.